Kajian Ritual Menanda Tahun Suku Pakpak dalam Perspektif Kewarganegaraan Ekologis: Studi Kasus Desa Aornakan II, PGGS, Pakpak Bharat

Toba Sastrawan Manik[1*], Ary Purwantiningsih[2], Dwi Riyanti[3]
[1]Politeknik Teknologi Kimia Industri Medan
[2,3]Fakultas Keguruan dan Ilmu PendidikanUniversitas Terbuka
Corresponding Author's e-mail : tobasastrawanmanik@ptki.ac.id

SEIKAT
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat

Vol. 5, No. 5, Oktober 2026

Page: 4451 - 4458

Available at:

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/4474

DOI:

https://doi.org/10.55681/seikat.v5i5.4474

Article History:

Received: 25-08-2026
Revised: 12-10-2026
Accepted: 13-10-2026

Abstract *: This study aims to examine the Menanda Tahun ritual of the Pakpak tribe from the perspective of ecological citizenship. The research was conducted in Aornakan II Village in 2026, employing a qualitative approach with a descriptive study method. The research subjects consisted of key actors in the Menanda Tahun ritual, including the sukut ni talun (indigenous landowners) (1); kula-kula/puang (maternal bride-givers) (2); berru (bride-takers) (3); dengan sebeltek (clansmen/relatives of the same lineage) (4); guru/event leader (5); youth (6); pengituai kuta/government officials (7); religious leaders (8); and academics/cultural figures (9). Data were gathered through interviews, documentation, and observation, and subsequently analyzed through the stages of data reduction, data display, verification, and conclusion drawing.The results demonstrate that the Menanda Tahun ritual in Aornakan II Village is closely linked to environmental awareness. Topographically, the Pakpak people live an agrarian lifestyle, which underlies their deep dependence on nature. The Menanda Tahun ritual is performed at the onset of the planting season and involves the entire Pakpak kinship network, such as the sukut ni talun, beru, puang, dengan sebeltek, pengituai kuta, and youth. A central element of this ritual is the concept of patin-patin, which imposes prohibitions against cutting down trees, breaking leaves, digging the ground, and similar activities during the ritual process. This practice signifies the Pakpak tribe's profound respect for nature. In conclusion, Menanda Tahun serves as a form of Pakpak local wisdom that manifests ecological citizenship, representing an integrated relationship between humans and the environment driven by environmental awareness. However, this study remains limited; the researcher was unable to fully observe every stage of the Menanda Tahun ritual from start to finish. Therefore, further in-depth research is required.*

Keywords *: ecology citizenship; Menanda Tahun; Pakpak;*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ritual menanda tahun suku Pakpak dikaji dari aspek kewarganegaraan ekologis. Penelitian dilaksanakan di Desa Aornakan II 2026. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif metode studi deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ialah pelaku ritual Menanda Tahun yang terdiri dari sukut ni talun (1); Kula-kula/puang (2); Berru (3); Dengan Sebeltek (4); Guru/Pemimpin Acara (5); Pemuda (6); Pengituai Kuta/Pemerintah (7); Pemuka Agama (8); Akademisi (Tokoh Budaya). Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi serta dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa ritual menanda tahun di Desa Aornakan II erat kaitannya dengan kesadaran akan lingkungan. Dalam suku Pakpak secara topografis hidup secara bertani. Hal ini melatarbelakangi

ketergantungan terhadap alam. Ritual Menanda Tahun dilakukan saat memulai masa tanam. Ritual ini melibatkan seluruh kekerabatan dalam Pakpak seperti Sukut Ni Talun, Beru, Puang, Dengan Sebeltek, Pengituai Kuta dan Pemuda. Dalam Menanda Tahun dikenal istilah patin-patin yakni larangan untuk menebang pohon, mematahkan dedauanan, dan menggali tanah dan sebagainya selama proses menanda tahun. Hal ini bisa dimaknai sebagai penghormatan Suku Pakpak terhadap alam. Dapat disimpulkan bahwa Menanda Tahun merupakan kearifan lokal suku Pakpak manifestasi kewarganegaraan ekologis yakni hubungan utuh manusia dan lingkungan dengan kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian masih sangat terbatas. Peneliti belum sepenuhnya bisa memasuki setiap tahapan Menanda Tahun sejak awal hingga tuntas. Sehingga penelitian perlu diperdalam.

Kata Kunci : Menanda Tahun, Kewarganegaraan ekologis; Pakpak

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa. Kekayaan tersebut tidak hanya bersifat benda atau materi namun juga kekayaan budaya. Budaya merupakan respon masyarakat dalam menghadapi dinamika baik secara sosial maupun terhadap alam. Respon dan dinamika masyarakat kemudian menghasilkan pengetahuan, teknologi, keyakinan, sistem mata pencaharian, dan sebagaianya yang kemudian mengkristal dalam kearifan-kearifan lokal.

Kearifan lokal sering disebut juga sebagai *local wisdom. Wisdom* dalam arti kebijakan dan kebijaksaan yang dianggap ampuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat termasuk lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembangunan masyarakat. Modernisasi bahkan post modernisme tidak semestinya meninggalkan atau bahkan kearifan-kearifan lokal.

Kearifan lokal jika diteliti dan dikaji secara mendalam memiliki struktur atau sistem pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional menurut Prasada (2022) ialah hasil pemikiran praktis yang dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun sehingga bagian yang tidak terpisahkan masyarakat pemegangnya. Manifestasi Pengetahuan tradisional berupa kesehatan, spiritual, budaya, dan bahasa dari masyarakat pemegang. Kearifan lokal tidak sepenuhnya mitos atau abstraksi yang tidak bisa dijelaskan atau dipahami. Kearifan lokal dalam istilah saat ini dikenal dalam *local knowledge, traditional knowledge, dan indigenous knowledge* (Onyancha, 2022) mengafirmasikan bahwa kearifan lokal sangat kaya dan beragam perspektif.

Kearifan lokal atau pengetahuan tradisional berkaitan dengan lingkungan merupakan hal yang sangat ramai didiskusikan akhir-akhir ini. Kesadaran akan lingkungan atau ekologi semakin menguat seiring dengan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang semakin kompleks. Hal ini meningkatkan kesadaran global bahwa pengetahuan tradisional sangat penting dalam Upaya konservasi dan pelestarian alam (Brondizio, et.al. 2021). Oleh karena itu, Area konservasi masyarakat dan adat harus diakui secara hukum dan didukung untuk memungkinkan konservasi yang adil secara sosial, memberdayakan, dan berkelanjutan di berbagai skala (Fletcher, Rebeca, Wolfram, & Palmer, 2021).

Suku Pakpak merupakan salah satu suku di Indonesia. Suku Pakpak seperti suku lainnya memiliki kekayaan budaya atau kearifan lokal. Sama seperti budaya pada umumnya, Kearifan lokal Pakpak merupakan Upaya memahami dan mengatasi kehidupan sosial.

Salah satu kearifan lokal Pakpak ialah Ritual Menanda Tahun. Menanda Tahun adalah ritual budaya Pakpak sebelum memulai masa tanam di suatu daerah/wilayah atau disebut dengan *Lebbuh* (Rokan & Kama, 2018); (Reuter, 1992).

Agustrisno dalam pengantar editorialnya Seri Informasi Budaya (2019) mengatakan bahwa Menanda Tahun merupakan mengandung nilai-nilai yang bersifat vertikal, yaitu; kesadaran manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dan nilai horizontal yang terkandung di dalamnya, menganjurkan, bahkan mewajibkan, agar manusia senantiasa saling bekerja sama

menjaga dan melestarikan lingkungan tempat hidupnya. Secara ringkas, Agustrisno menegaskan Upacara Menanda Tahun mengandung makna sosio-ekologis, mengintegrasikan antara kehidupan sosial dan lingkungan ekologisnya.

Hal senada ditambahkan oleh Liyansiah (2019) bahwa Upacara Menanda Tahun merupakan Upaya untuk memahami alam. "upacara ritual yang berlatar belakang ekologis pegunungan serta berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang bermata-pencaharian bercocok tanam. Upacara ini menunjukkan bagaimana manusia membangun hubungan dengan alam sekitarnya" (Liyansiah, 2019:4).

Suku Pakpak secara administratif mendiami beberapa kabupaten baik di provinsi Sumatera Utara hingga Aceh. Hal ini didasarkan persebaran Suku Pakpak terbagi dalam lima Suak (wilayah) yakni Suak Simsim berada di Kabupaten Pakpak Bharat, Suak Keppas berada di Kabupaten Dairi, Suak Pegagan di Kabupaten Dairi, Suak Boang di Aceh Singkil, dan Suak Kelasen di Kabupaten Humbang Hasundutan. Secara umum, Pakpak hidup secara agraris. Sehingga suku Pakpak erat kaitannya dengan ritual alam. Dari situlah timbul pengharapan mereka akan kemurahan alam sekaligus kesadaran bahwa rejeki yang berlimpah tidak datang begitu saja melainkan melalui roh penguasa tanah (Hidayati, 2011).

Berutu & Padang (2006) menambahkan Ritual Menanda Tahun bertujuan untuk (a) menghormati segala jenis penguasa gaib di dunia, langit, maupun alam gaib lainnya serta memohon kepada tendi page (jiwa padi), *Beraspati ni Tano* (Dewa Tanah), dan *Sinimataniari* (Dewa Matahari) yang diyakini dapat memberikan berkah kesuburan, melindungi tanaman dari hama, dan menjauhkan manusia dari segala marabahaya; (b) meramalkan kejadian yang akan berlangsung bagi tanaman mereka nantinya sekaligus menentukan tindakan-tindakan antisipasinya.

Berdasarkan kajian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang Kajian Ritual Menanda Tahun dikaitkan dengan kewarganegaraan ekologis. Hal ini menurut hemat penulis penting seiring dengan urgensi dan masifnya Upaya pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal atau pengetahuan internasional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif pendekatan studi kasus *(case study)* karena difokuskan pada Ritual Menanda Tahun Suku Pakpak dikaitkan dengan kewarganegaraan ekologis berbasis Kearifan Lokal Di Desa Aornakan II, Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak. Subjek dalam penelitian ini ialah pelaku ritual Menanda Tahun yang terdiri dari sukut ni talun (1); Kula-kula/puang (2); Berru (3); Dengan Sebeltek (4); Guru/Pemimpin Acara (5); Pemuda (6); Pengituai Kuta/Pemerintah (7); Pemuka Agama (8); Akademisi (Tokoh Budaya) Penelitian kualitatif dimulai dengan menggunakan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran secara teoretis yang membentuk atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015). Penelitian dilakukan di Kabupaten Pakpak Bharat.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber menggunakan data informasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti membandingkan hasil wawancara antara subjek penelitian serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian.Teknik analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dari koleksi data, reduksi data, dan presentasi data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011) yang digambarkan dalam kerangka berikut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Wawancara

Berdasarkan dua jenis wawancara, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana telah ditetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak yang akan diwawancarai. Hasil wawancara tersebut merupakan data primer yang didapat dari subjek penelitian yang telah ditentukan.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk penunjang dan pelengkap dari data primer yaitu dari wawancara. Dokumentasi diambil untuk data-data serta catatan-catatan yang berkaitan dengan komitmen Pemda Bantul dalam implementasi kebijakan pelestarian pasar tradisional serta sosialisasi kebijakan tersebut kepada masyarakat sebagai upaya pendidikan politik kepada masyarakat.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan trianggulasi sumber. Dalam melakukan trianggulasi sumber menggunakan data informasi yang berbeda-beda dengan menngunakan bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2016). Oleh karena itu, peneliti membandingkan hasil wawancara antara subjek penelitian yang satu dengan yang lain serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) berikut ini:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian serta pentransportasian data kasar dari lapangan. Data yang dihasilkan dalam proses wawancara dan dokumentasi merupakan data yang masih kompleks dan kasar sehingga peneliti perlu untuk melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna yang dapat digunakan dengan memilih data pokok yang mengarah pada permasalahan peneliti tentang komitmen Pemda Bantul dalam komitmen Pemda Bantul dalam implementasi kebijakan pelestarian pasar tradisional, serta sosialisasi kebijakan publik tersebut kepada masyarakat sebagai upaya pemberian pendidikan politik.

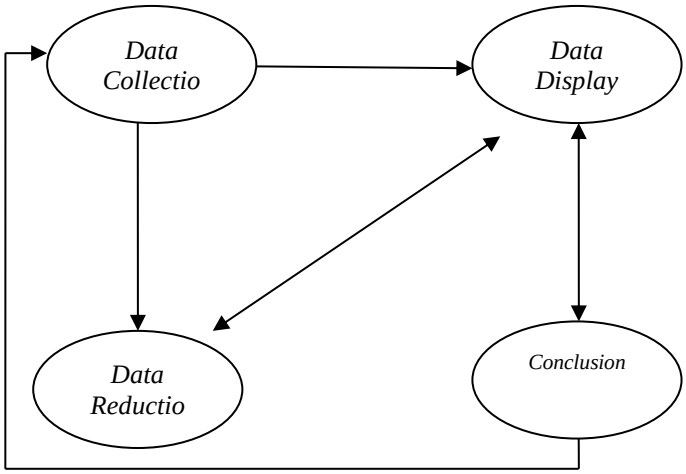
2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang dilakukan untuk menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data adalah dimasukan ke dalam sejumlah matriks yang sesuai. Penyajian data dilakukan dengan melihat gambaran keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini data yang telah direduksi dan dipaparkan dalam bentuk narasi yang berupa informasi yang berkaitan dengan permasalahan komitmen Pemda Bantul dalam implementasi kebijakan pelestarian pasar tradisional dan sosialisasi kebijakan publik tersebut kepada masyarakat sebagai upaya pemberian pendidikan politik.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

   Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan tersebut dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini peneliti membuat proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai bagian dari temuan penelitian, selanjutnya mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, serta proposisi yang telah ditentukan.

Gambar 1. Alur analisis data kualitatif model Miles & Huberman



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Aornakan II, Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat tanggal 18 Maret 2026 di Balai Desa Aornakan II. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan beberapa hal terkait ritual menanda tahun yakni:

1. Ritual Menanda tahun telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Suku Pakpak khususnya di Desa Aornakan II. Hasil wawancara disebutkan bahwa sempat upacara menanda tahun sempat tidak dilaksanakan. Namun 7 tahun terakhir telah dilaksanakan Kembali. N1 dan N9 menjelaskan bahwa terjadi kesepakatan bahwa di Desa Aornakan II dilaksanakan secara bergantian antara 3 keturunan Manik yakni Manik Kite Papan, Kite Tao, dan Arintutun sebagai sukut (pelaksana utama).



Sumber foto: Kegiatan Menanda Tahun Aornakan II/Dokumen Desa

2. Ritual Menanda Tahun merupakan salah satu ritual budaya Suku Pakpak. Menanda Tahun dilaksanakan untuk memulai masa tanam di suatu wilayah atau *lebbuh.* Namun pelaksanaan ritual menanda tahun tidak hanya dimaknai dalam aktivitas pertanian semata, namun sebagai manifestasi doa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta memahami alam. Narasumber N2 menerangkan upcara menanda tahun juga ikhtiar untuk menghilangkan atau meminimalisir pengago (segala hal merintangi/menghalangi proses penanaman hingga panen, peneliti). N2 menambahkan bahwa dalam acara Menanda Tahun ada

melihat *gerek-gerekken* (tanda-tanda) dari ayam merah yang dipotong. Suku Pakpak meyakini khususnya pelaksana Menanda Tahun meyakini bahwa posisi ayam setelah dipotong memiliki makna untuk kejadian yang akan terjadi dalam kampung/lebuh tersebut. Dalam ini peran, Guru/atau pemimpin spiritual sangat penting.

3. Ritual Menanda Tahun erat kaitannya dengan alam. Narasumber N4 menerangkan Menanda Tahun juga bagian dari meminta ijin kepada alam. Hal ini dilakukan karena Suku Pakpak yang awalnya secara umum bercocok tanam, masa cocok tanam diawali dengan membuka lahan baru. Upaya meminta ijin kepada alam ini dilakukan dengan menyembelih ayam jago berwarna yang telah diberi makan bibit tanaman pagi dengan tiga jenis yakni Padi Sawah, Padi Darat/ Padi Gogo, dan Padi Ketan. Ayam jago yang dipotong kemudian paruhnya dibuka. Masyrakat Suku Pakpak meyakini padi yang paling banyak keluar dari paruh ayam, itulah padi yang paling cocok ditanam sehingga berhasil. Jenis tanaman inilah kemudian dianggap cocok ditanam sesuai alam sehingga hama tidak terlalu buas. Hal ini dikuatkan oleh N6 bahwa aktivitas ini sama dengan metode pertanian modern. N6 menjelaskan ikhwalnya jika masa tanam dilakukan secara serentak maka hama akan terbagi ke beberapa wilayah atau tanaman. Demikian jenis tanaman yang ditanam, jika dilakukan secara bergantian maka hama akan sulit mengenali jenis tanaman. Hal ini dikuatkan dengan adanya *patin-patin* (larangan) selama proses Menanda Tahun khususnya sejak Sangket Rebu, masyarakat dilarang untuk memotong kayu atau dedaunan, tidak bisa membuka lahan, dan tidak diperkenankan aktivitas di luar rumah seperti biasanya.

Suku Pakpak merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Sumatera. Suku Pakpak terbagi dalam lima Suak yang tersebar dalam beberapa wilayah administrative kabupaten/kota yakni Suak Keppas dan Suak Pegagan di Kabupaten Dairi, Suak Simsim di Kabupaten Dairi, Suak Boang di Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam, dan Suak Kelasen di Kabupaten Tapanuli Utara. Secara topografis, Suku Pakpak mendiami wilayah Pedalaman Sumatera yang sangat cocok dengan kehidupan agraris. Ketergantungan masyarakat dengan pertanian atau tanah, mendorong Suku Pakpak akan kesadaran kekuatan selain manusia termasuk alam (Hidayati, 2011). Sehingga Menanda Tahun awalnya dilakukan untuk mengatur hak dan kewajiban sejak pertanian masih nomaden (Ismail, dkk 2018).

Menanda Tahun juga dimaknai sebagai doa dan ekspresi kebersamaan (Berutu, Septyanna, & Adijaja, 2026). Sehingga ada tiga dimensi relasi yang ditemukan dalam ritual menanda Tahun yakni Kekompakan dengan manusia, Permohonan kepada Tuhan, dan keharmonisan dengan alam. Keharmonisan dengan alam sangat dijaga dimanifestasikan melalui patin-patin/larangan dalam acara menanda tahun yakni salah satunya tidak bisa mematahkan daun atau menebang pohon serta tidak bisa membuka hutan sembarangan.

Keharmonisan dengan alam merupakan pesan penting dalam menanda tahun. Suku Pakpak menyadari bahwa alam sepenuhnya harus dimengerti. Sehingga Pakpak sangat menjaga keharmonisan dengan alam. Hama seperti tikus dan babi hutan serta jenis hewan lainnya dimaknai dari alam yang harus dipahami.

Menanda tahun merupakan salah satu kearifan lokal terkait dengan lingkungan. Kesadaran akan lingkungan semakin krusial seiring dengan masifnya kerusakan lingkungan saat ini. Sehingga kearifan lokal atau pengetahuan lokal yang terkait dengan keharmonisan lingkungan merupakan keniscayaan untuk direvitalisasi. Para ahli telah menekankan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses pelestarian alam.

Dalam konteks lebih mendalam, Menanda Tahun merupakan ekspresi dan menifestasi kewarganegaraan ekologis. Kewarganegaraan ekologis ialah konsepsi yangmenggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan, terdapat unsur kesadaran dan kepedulian yang

dituangkan dalam suatu bentuk aplikatif melalui kebiasaan dan kegiatan berbasis lingkungan (Sari, Samsuri & Wahidin, 2020). Raessens (2019) menambahkan bahwa lingkungan memiliki hak untuk dirawat dan dijaga. Dalam kearifan budaya Pakpak, Menanda Tahun merupakan Upaya untuk menyelaraskan masa cocok tanam dengan kondisi lingkungan. Dalam keyakinan masyarakat Pakpak, kesesuaian dengan alam akan menjauhkan dari segala hal-hal tidak baik *(Pengago, Pakpak)* seperti hama dan sebagainya. Kesadaran ekologis ini juga tampak dalam patin-patin selama proses Menanda Tahun misal larangan menebang pohon, larangan untuk mematahkan dedaunan, dan larangan membuka lahan hutan sembarangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Suku Pakpak secara topografis hidup dengan Bertani. Hal ini mendorong suku Pakpak untuk hidup dengan bergantung dengan alam. Ritual Menanda Tahun merupakan salah kearifan lokal Pakpak dalam menghormati alam. Menanda Tahun dilakukan untuk memulai masa bercocok tanam baru. Menanda Tahun dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua masyarakat dalam satu lebbuh/wilayah. Dalam Menanda Tahun dikenal istilah patin-patin yakni larangan-larangan selama Menanda Tahun seperti larangan menebang hutan, mematahkan dedaunan, menggali tanah dan aktivitas luar rumah. Menanda Tahun bisa dimaknai secara kearifan lokal manifestasi kesadaran ekologis Suku Pakpka. Dengan kata lain, Menanda Tahun merupakan praktik suku Pakpak sebagai kewarganegaraan ekologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Budaya Republik Indonesia melalui Program Dana Indonesiana atau sekarang berubah nomenklatur menjadi Program Dana Indonesiaraya. Berkat program tersebut, Peneliti bisa melaksanakan penelitian serta mendiseminasikan dalam bentuk artikel ilmiah berikut. Kepala Desa Aornakan II, PGGS, Pakpak Bharat, Bapak Nengteng Manik, S.Or dan masyarakat Desa Aornakan II yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini serta bantuan lainnya yang sangat berkesan. Demikian rekan-rekan penulis atas masukan dan dukungan secara moril.

DAFTAR PUSTAKA

Berutu, F., Septyana, V., & Adijaja, J. V. (2026). Tourism Communication in the Njuah-Njuah Festival: Building Cultural Identity and Local Tourism Appeal. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, *5*(2), 296-306.

Berutu, Lister. 1994. Upacara Menanda Tahun dalam Perladangan Orang Pakpak di Dairi Sumatera Utara. Jakarta: Tesis Program Studi Antropologi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Brondízio, E. S., Aumeeruddy-Thomas, Y., Bates, P., Carino, J., Fernández-Llamazares, Á., Ferrari, M. F., ... & Shrestha, U. B. (2021). Locally based, regionally manifested, and globally relevant: Indigenous and local knowledge, values, and practices for nature. Annual Review of Environment and Resources, 46(1), 481-509.

Creswell, J.W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan. (Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi). London: Pustaka Pelajar, Ltd. (Buku asli diterbitkan tahun 2013)

Creswell, J.W. (2016). *Research design:* pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. (Terjemahan Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari). London: Sage Publication, Ltd. (Buku asli diterbitkan tahun 2014)

Fletcher, M. S., Hamilton, R., Dressler, W., & Palmer, L. (2021). Indigenous knowledge and the shackles of wilderness. Proceedings of the National Academy of Sciences, 118(40), e2022218118.

Hidayati, D. (2011). Batu Boraspati Dan Batu Kelang, Keterkaitannya Dengan Kehidupan Agraris Masyarakat Pakpak. Berkala Arkeologi Sangkhakala, 14(27), 36-51.

Ismail, R., Berutu, L., Rani, Z., & Zulkarnain, I. (2018). Indonesia's new horizon for sustainable forestry: Ulayat right division based on local wisdom in Batak Pakpak ethnicity. *Int. J. Agric. Stat. Sci*, *14*, 679-687.

Jessen, T. D., Ban, N. C., Claxton, N. X., & Darimont, C. T. (2022). Contributions of Indigenous Knowledge to ecological and evolutionary understanding. Frontiers in Ecology and the Environment, 20(2), 93-101.

Kamarusdiana, K., & Rokan, M. K. (2018). Configuration of Costomary Law Related to Economy (Economic Adat Law Study in North Sumatera, Indonesia). AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah, 18(2).

Liyansyah, Muhammad (2019) Upacara menanda tahun: seri informasi budaya. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh,Direktorat Jenderal Kebudayaan, Banda Aceh

Onyancha, O. B. (2022). Indigenous knowledge, traditional knowledge and local knowledge: what is the difference? An informetrics perspective. Global knowledge, memory and communication, 73(3), 237-257.

Prasada, E. A. (2022). Perlindungan hukum terhadap pengetahuan tradisional di Indonesia. Jurnal Kepastian Hukum dan Keadilan, 4(1), 45-54.

Raessens, J. (2019). Collapsus, or how to make players become ecological citizens. *The playful citizen: Civic engagement in a mediatized culture*, 92-120.

Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, *26*(1), 40.

T. Reuter. Precedence in Sumatra; An analysis of the construction of status in affinal relations and origin groups In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 148 (1992), no: 3/4, Leiden, 489-520